

PROSES PENENTUAN MINAT DAN BIMBINGAN KEWIRAUSAHAAN DI LAPAS KELAS II A BANYUASIN

Syafira Rinjani, Herry Fernandes Butar Butar

Politeknik Ilmu Pemasarakatan
Email: syafirar1999@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan agar mengetahui secara detail mengenai program kewirausahaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Banyuasin dengan menggunakan metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan kewirausahaan sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di Lapas Kelas II A Banyuasin. Hasil penelitian ini menggambarkan kondisi para napi berdasarkan usia, delik kejahatan, agama, dan pendidikan. Di samping itu dipaparkan metode pendidikan kewirausahaan yang selama ini diterapkan di lapas ini memiliki Tahapan penelitian dimulai dengan studi lapangan untuk identifikasi karakteristik napi yang meliputi pendidikan, agama, usia, delik kejahatan, dan minat usaha. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa minat usaha. Dari mereka yang memilih usaha dagang, menceritakan bahwa sebelum mereka di lapas, mereka (keluarga) sudah memiliki usaha dagang serta pendidikan kewirausahaan yang mereka dapat di lapas memberikan motivasi untuk membuka usaha nantinya.

Kata Kunci : Program, minat, proses kewirausahaan penjar

ABSTRACT

This research is a research conducted in order to know in detail about entrepreneurship programs in Class II A Correctional Institution Banyuasin by using descriptive research methods that aim to determine the application of entrepreneurship education so that the results of this study can be used as study material in the development of entrepreneurship education in Class II A Lapas Banyuasin. The results of this study describe the conditions of prisoners based on age, crime, religion and education. In addition, the method of entrepreneurship education that has been applied in prisons so far has a research stage starting with a field study to identify the characteristics of prisoners including education, religion, age, criminal offense, and business interests. From the data obtained it is known that business interests. Of those who choose trading businesses, tell us that before they were imprisoned, they (families) already had trade businesses and entrepreneurship education that they could be imprisoned to provide motivation to open businesses later.

Keywords: Programs, interests, prison entrepreneurship process

PENDAHULUAN

Di Indonesia pada masa lalu yang menggunakan istilah penjara untuk menamai tempat yang digunakan bagi para pelaku kejahatan. Tempat ini terdiri dari jalur-jalur bangunan dan setiap jalur terdiri dari kamar-kamar kecil yang satudan lainnya tidak dapat berhubungan. Dengan demikian diharapkan setelah ia menjalani hukumannya ia akan menjadi insaf dan tidak melakukan tindak kejahatan lagi. Akan tetapi tindakan seperti itu tidak bertujuan mendidik secara positif. Hal itu secara psikologis dapat membuat kemungkinan-kemungkinan psikis yang berakibat sakit mental, kejahatan besar atau kejahatan besar kambuhan. Dari beberapa kemungkinan yang terjadi tersebut maka pemerintah mengubah peran Penjara menjadi Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Artinya para terdakwa ditempatkan bersama dan proses penempatan serta kegiatan sesuai jadwal sejak terdakwa masuk lembaga, disamping lamanya menjalani masa hukuman. Lembaga Pemasyarakatan bukan hanya sekedar tempat untuk memenjarakan orang yang melakukan tindak kejahatan saja, namun di dalamnya terdapat pembinaan agar orang tersebut tidak melakukan tindak pidana lagi.

Sementara itu terdapat akibat negatif yang ditimbulkan dan sering dilontarkan bahwa pidana penjara tidak hanya mengakibatkan perampasan kemerdekaan seseorang saja, tetapi ada stigma atau cap jahat yang melekat pada diri terpidana sekalipun tidak melakukan tindak pidana lagi dan berdampak memiliki martabat yang buruk dimuka umum untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan adanya hal di atas perlu diadakan

pembinaan dalam bidang kemandirian dilakukan dengan tujuan setelah narapidana keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, mereka dapat mandiri dengan bekerja pada orang lain atau membuka usaha sendiri, sehingga dapat berguna di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis diperoleh keterangan bahwa karakteristik penghuni Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Banyuwangi sangat heterogen baik dilihat dari faktor umur, pendidikan, hidup keagamaan, sosial ekonominya maupun tindak pidanya. Dengan keanekaragaman

karakteristik ini, sebagai makhluk sosial, tiap individu dituntut agar mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai akibat dari hasil interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.

Setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan begitu dapat dengan mudah membuat suatu program untuk mengetahui minat dan bakat dari mereka bisa dilakukan dengan cara wawancara individu dari awal agar bisa menentukan minat dan bakat yang ia miliki dan bakat yang bisa dikembangkan untuk bekal setelah selesai menjalani masa hukumannya.

Ilmu kewirausahaan ini diberikan dengan cara mengembangkan apa minat dari narapidana dengan program yang telah dibentuk dan dijalankan yang diharapkan agar kedepannya setelah selesai menjalani masa pembedanya di lapas, ia dapat mengembangkan hidup dengan kembali ke lingkungan masyarakat telah memiliki keterampilan dalam berwirausaha agar bisa menjadi modal untuk hidup yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilaksanakan pada program pendidikan kewirausahaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banyuasin. Strategi penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus yakni strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data dengan kepastian dengan cara observasi, dan wawancara. Program yang diamati oleh peneliti adalah program pendidikan kewirausahaan berupa pelatihan keterampilan. Dalam penelitian kualitatif ini, tidak terlalu dibutuhkan random sampling atau pemilihan secara acak terhadap para partisipan dan lokasi penelitian, yang biasanya dijumpai dalam

penelitian kuantitatif.

Sedangkan untuk mengetahui minat penghuni lapas terhadap bidang usaha, pengambilan sampel ini hanya sebagai data pendukung dari data kualitatif yang tersedia. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yaitu: setting, aktor (narapidana), peristiwa, dan proses Dalam penelitian ini, *setting* penelitian adalah di lembaga Pemasyarakatan kelas II A Banyuasin, dan aktor dalam penelitian ini yang dimaksud adalah orang-orang yang diobservasi atau diwawancarai yakni meliputi narapidana, serta petugas lapas di bagian pendidikan keterampilan. Sedangkan peristiwa, bahwasanya penulis mendapatkan respons yang positif dari para nara sumber, penulis mendapatkan kemudahan dalam memperoleh data-data yang diperlukan. Mengenai proses yang terjadi mencakup peristiwa yang dirasakan oleh mereka. Penulis mendapatkan informasi dari bagian pendidikan kewirausahaan di lapas bahwa bukan hal mudah dalam memotivasi narapidana untuk aktif dalam pendidikan kewirausahaan ini.

Hal ini dikarenakan emosi mereka yang bisa dikatakan naik-turun, kadang diantara mereka merindukan keluarganya sehingga yang ia lakukan hanya bersedih sehingga tidak mau melakukan aktivitas. Disamping itu, pihak kependidikan tidak mau memaksakan warga belajar untuk aktif berpartisipasi untuk kebaikan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil membuat penelitian ini dapat diketahui hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti :

1. Pendataan minat dan bakat narapidana yang baru menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Banyuasin.
- 2 .Menetapkan minat dan bakat hasil pendataan untuk dan mengarahkan pembinaan apa yang cocok dan membuat jadwal untuk pembinaan tersebut.
- 3.Mengawasi apa saja pelaksanaan pembinaan yang dilakukan dan telah berjalanya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banyuasin.
- 4.Melihat proses jual beli dari produk hasil kewirausahaan dari Lembaga Pemasyaraktan Kelas II A Banyuasin.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Dan juga merupakan himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatukebutuhan pokok di kehidupan masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan bertugas untuk membentuk warga binaannya agar dapat menjadi manusia yang lebih baik, menyadari kesalahan-kesalahan yang telahdiperbuat serta tidak akan mengulangi tindak pidana yang pernah mereka lakukan, sehingga mereka dapat berperang aktif kembali ke masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara.

Peran masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam mendukung proses pembinaan dengan menerima kembali warga binaan untuk berbaur kembali meski dalam status mantan narapidana. Selainitu peranan petugas di Lembaga Pemasyarakatan sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembinaan yang dilakukan.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tahap akhir dari sistem peradilan pidana. Sistem Peradilan Pidana sendiri terdiri dari 4 (empat) sub-sistem yaitu Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan, dan Lembaga Pemasyarakatan. Sub-Sistem Lembaga Pemasyarakatan sebagai Sub-Sistem terakhir dari sistem peradilan pidana mempunyai tugas melaksanakan pembinaan terhadap terpidana khususnya pidana pencabutan kemerdekaan.

Sistem Pemasyarakatan adalah suatu proses pembinaan terpidana yang didasarkan atas asas pancasila dan memandang terpidana sebagai makhluk Tuhan, individu dan anggota masyarakat sekaligus. Dalam pembinaan terpidana dikembangkan hidup kejiwaannya, jasmaninya, pribadi serta kemasyarakatannya secara langsung dan tidak melepaskan hubungannya dengan masyarakat.

Dalam membina narapidana tidak dapat disamakan dengan kebanyakan orang. Menerima narapidana harus menggunakan prinsip-prinsip yang paling mendasar, kemudian dinamakan prinsip-prinsip dasar pembinaan narapidana. Ada empat komponen penting dalam pembinaan narapidana, yaitu:

- a. Diri sendiri, yaitu narapidana itu sendiri
- b. Keluarga, adalah anggota keluarga inti, atau keluarga dekat.
- c. Masyarakat, adalah orang yang berada disekeliling narapidana pada saat masih diluar Lembaga Pemasyarakatan, dapat masyarakat biasa, pemuka masyarakat, atau pejabat setempat.
- d. Petugas, dapat berupa petugas kepolisian, pengacara, petugas keagamaan, petugas sosial, petugas Lembaga Pemasyarakatan, rutan, balai hakim, Wasmat dan lain sebagainya.

Menurut Suhardjo dalam konferensi Dinas Kependidikan di Lembang Bandung, dalam sepuluh prinsip pembinaan dan bimbingan bagi narapidana prinsip-prinsip untuk bimbingan dan pembinaan adalah:

1. Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga negara yang baik dan berguna dalam masyarakat.
2. Penjatuhan pidana bukan pembalasan dendam dari negara.
3. Rasa tobat tidaklah dapat dicapai dengan menyiksa melainkan dengan bimbingan.
4. Negara tidak berhak membuat seseorang narapidana lebih buruk atau lebih jahat daripada sebelum ia masuk Lembaga.
5. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan oleh masyarakat.
6. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu atau hanya diperuntukkan bagi kepentingan lembaga atau negara saja. Pekerjaan yang diberikan harus ditunjukkan untuk pembangunan negara.
7. Bimbingan dan didikan harus berdasarkan asas pancasila.
8. Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun ia tersesat.
9. Narapidana itu hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan.
10. Sarana fisik lembaga dewasa ini merupakan salah satu hambatan pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan.

Pembinaan narapidana adalah semua usaha yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak bagi narapidana dan anak didik yang berada dalam Lembaga Pemasyarakatan. Usaha-usaha yang dilakukan tersebut tersusun secara sistematis dan tersusun agar selama dalam pembinaan warga binaan dapat bertobat dan bertekad untuk menjadi manusia yang berguna.

Menurut Mangundhardjana pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.

Secara umum pembinaan narapidana bertujuan agar narapidana dapat menjadi manusia seutuhnya melalui pemantapan pembinaan iman dan membina narapidana agar mampu berintegrasi secara wajar didalam kehidupan selama berada dalam Lapas dan kehidupan lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya. Secara khusus pembinaan narapidana ditunjukkan agar selama masa pembinaan dan setelah selesai masa pidananya dapat menjadi:

- a. Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masa depannya.
- b. Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional.
- c. Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib disiplin serta mampu menggalang rasa kesetiakawanan sosial.
- d. Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan negara.

Pembinaan narapidana bertujuan untuk menyadarkan narapidana atau anak pidana agar menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung nilai-nilai norma, sosial dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib, dan damai. Salah satu tempat pembinaan bagi warga binaan yaitu di Lembaga Pemasyarakatan.

Dari pembahasan awal mengenai kewirausahaan Konsep Dasar yang ada Kewirausahaan yaitu Kewirausahaan pertama kali muncul pada abad 18 diawali dengan penemuan-penemuan baru seperti mesin uap, mesin pemintal, dan lain-lain. Tujuan utama mereka adalah pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Keuntungan dan kekayaan bukan tujuan utama. Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahannya dan atau kombinasi input yang produktif. Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif. Wirausahawan adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru.

Selain itu, seorang wirausahawan menjalankan peranan manajerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai kewirausahaan. Seorang individu mungkin menunjukkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan fungsi dari kewirausahaannya itu.

Dalam membina narapidana tidak dapat disamakan dengan kebanyakan orang. Menerima narapidana harus menggunakan prinsip-prinsip yang paling mendasar, kemudian dinamakan prinsip-prinsip dasar pembinaan narapidana. Ada empat komponen penting dalam pembinaan narapidana, yaitu:

- a. Diri sendiri, yaitu narapidana itu sendiri
- b. Keluarga, adalah anggota keluarga inti, atau keluarga dekat.
- c. Masyarakat, adalah orang yang berada disekeliling narapidana pada saat masih diluar Lembaga Pemasyarakatan, dapat masyarakat biasa, pemuka masyarakat, atau pejabat setempat.
- d. Petugas, dapat berupa petugas kepolisian, pengacara, petugas keagamaan, petugas sosial, petugas Lembaga Pemasyarakatan, rutan, balai hakim, Wasmat dan lain sebagainya.

Menurut Suhardjo dalam konferensi Dinas Kependidikan di Lembang Bandung,

dalam sepuluh prinsip pembinaan dan bimbingan bagi narapidana prinsip-prinsip untuk bimbingan dan pembinaan adalah:

1. Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga negara yang baik dan berguna dalam masyarakat.
2. Penjatuhan pidana bukan pembalasan dendam dari negara.
3. Rasa tobat tidaklah dapat dicapai dengan menyiksa melainkan dengan bimbingan.
4. Negara tidak berhak membuat seseorang narapidana lebih buruk atau lebih jahat daripada sebelum ia masuk Lembaga.
5. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan oleh masyarakat.
6. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu tau hanya diperuntukkan bagi kepentingan lembaga atau negara saja. Pekerjaan yang diberikan harus ditunjukkan untuk pembangunan negara.
7. Bimbingan dan didikan harus berdasarkan asas pancasila.
8. Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun ia tersesat.
9. Narapidana itu hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan.
10. Sarana fisik lembaga dewasa ini merupakan salah satu hambatan pelaksanaan Sistem Pemasarakatan.

Pembinaan narapidana adalah semua usaha yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak bagi narapidana dan anak didik yang berada dalam Lembaga Pemasarakatan. Usaha-usaha yang dilakukan tersebut tersusun secara sistematis dan tersusun agarselama dalam pembinaan warga binaan dapat bertobat dan bertekad untuk menjadi manusia yang berguna. Menurut Mangundhardjana pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.

Secara umum pembinaan narapidana bertujuan agar narapidana dapat menjadi manusia seutuhnya melalui pemantapan pembinaan iman dan membina narapidana agar mampu berintegrasi secara wajar didalam kehidupan selama berada dalam Lapas dan kehidupan lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya. Secara khusus pembinaan narapidana ditunjukkan agar selama masa pembinaan dan setelah selesai masa pidananya dapat menjadi:

- a. Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masa depannya.
- b. Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional.
- c. Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib disiplin serta mampu menggalang rasa kesetiakawanan sosial.
- d. Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan negara.

Jadi kewirausahaan bisa bersifat sementara atau kondisional. Kesimpulan lain dari kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi.

Istilah wirausaha muncul kemudian setelah dan sebagai padanan wiraswasta yang sejak awal sebagian orang masih kurang sreg dengan kata swasta. Persepsi tentang wirausaha sama dengan wiraswasta yang ada sebagai padanan *entrepreneur*.

Perbedaannya adalah pada penekanan pada kemandirian (swasta) pada wiraswasta dan pada usaha (bisnis) pada wirausaha dan pembahasan mengenai kewirausahaan disini yaitu melakukan tindakan dimana membuat kegiatan kewirausahaan menjadi suatu alternatif untuk kehidupan setelah menjalani masa hukuman di lembaga Pemasyarakatan kelas II A Banyuasin.

Dengan Memberikan ilmu mengenai kewirausahaan yang ada dengan dikembangkan melalui kegiatan metode kewirusahaan dan juga kegiatan yang bisa di pelajari dan dipraktikkan secara langsung untuk narapidana dengan tujuan untuk itu akan mengembangkan kewirausahaan yang akan dimiliki oleh narapidana.

Untuk diawal program ini yaitu menggunakan pendataan awal untuk mengetahui minat dan bakat dari narapidana itu sendiri yang berawal dari keinginan dari mereka sendiri untuk mendata apa yang akan dijalani untuk bisa memilih apa yang cocok dengan kegiatan kewirausahaan yang telah ada.

Pendataan awal dilakukan dimana saat pendataan tahanan baru dan diproses dari data tersebut dan juga untuk menselaraskan data untuk jadwal kegiatan tersebut. Setelah pendataan telah dilakukan selanjutnya melalui pendataan secara wawancara dimana untuk mendapatkan informasi mengenai kewirausahaan yang cocok untuk narapidana tersebut dan juga untuk mengetahui latar belakang yang dimiliki oleh narapidana tersebut jika ia memiliki keterampilan dalam bidangnya yang cocok dengan kewirausahaan bisa dikembangkan dengan baik.

Setelah pembahasan mengenai itu akan dilakukan proses dalam belajar wirausaha seperti yang diketahui bahwa Secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha yaitu: *pertama*, tahap memulai yaitu tahap dimana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan *franchising*. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri / manufaktur / produksi atau jasa.

Kedua, tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap “jalan”, tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek- aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.

Ketiga, mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai agar

melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Serta *keempat*, mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil. Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu, seperti *locus of control*, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi diantaranya model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi dan keluarga.

Secara ringkas, model proses kewirausahaan mencakup tahap-tahap berikut :

- (1) proses inovasi,
- (2) proses pemicu,
- (3) proses pelaksanaan,
- (4) proses pertumbuhan.

Berdasarkan analisis pustaka terkait kewi

rausahaan, diketahui bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan wirausaha adalah:

- (a) mencari peluang usaha baru yaitu lama usaha yang dilakukan, dan jenis usaha yang pernah dilakukan,
- (b) Pembiayaan yaitu pendanaan jumlah dan sumber-sumber dana,
- (c) SDM yaitu tenaga kerja yang dipergunakan,
- (d) kepemilikan ialah peran-peran dalam pelaksanaan usaha,
- (e) organisasi yaitu pembagian kerja diantara tenaga kerja yang dimiliki,
- (f) kepemimpinan yaitu kejujuran, agama, tujuan jangka panjang, proses manajerial (POAC),
- (g) Pemasaran yaitu lokasi dan tempat usaha.

Adapun manfaat kewirausahaan menurut Thomas W Zimmerer et al. adalah sebagai berikut:

- a. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri.
- b. Memberi peluang untuk melakukan perubahan.
- c. Memberikan peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya.
- d. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan.
- e. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.
- f. Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakan

Tujuan kewirausahaan menurut Baswori adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas.
- b. Mewujudkannya kemampuan dan kemandirian para wirausaha untuk menghasilkan kesejahteraan masyarakat.

- c. Membudayakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan Dikalangan Masyarakat.
- d. Menumbuh kembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh.

Untuk proses yang dilakukan dari awal hingga akhir harus dengan pengawasan yang baik dari proses awal pengenalan pekerjaan pembinaanya disini narapidana menjadi seorang produsen suatu produk untuk mempelajari awal produksi seperti awal dengan sebagai contoh produksi sandal jepit merupakan salah satu produk yang ada di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Banyausin.

Awal pengenalan produk dengan narapidana sebagai karyawan dengan begitu ia bisa mempelajari dengan detail proses pembuatan dari awal keperluan baku bahan apa yang dibutuhkan apa saja yang bisa dilakukan dan langkah-langkah produksi yang harus diketahui sebagai karyawan produsen dalam suatu produk tersebut dan untuk langkah-langkah produksinya dengan mendapatkan bimbingan dan juga pengawasan untuk mempelajari kewirausahaan dengan baik.

Pembelajaran mengenai produksi itupun diberikan menyeluruh agar bisa digilirkan kepada narapidana yang ingin mempelajari dengan terjadwal dengan baik untuk mengajarkan kedisiplinan.

Kepada narapidana untuk menjadi kunci untuk keberhasilan berwirausaha, selain itu di bagian pembuatan atupun bagian produksi ini mengajarkan bagaimana dengan jelas apa saja yang akan di lakukan dan untuk membentuk produk yang baik dengan awal memilih bahan baku yang baik bagaimana dan proses dengan cara membuat dengan baik produksi dengan memanfaatkan bahan dengan baik yang menghindari juga terjadinya produk gagal yang diperoleh.

Pembelajaran yang diberikan tidak semata-mata bisa mempelajari apa saja produksi namun hal-hal yang harus dilakukan dan dihindari dari produksi juga di lakukan dan dikembangkan dengan baik agar bisa dikembangkan dengan baik penyampaian dengan baik menjadi kunci agar tersampainya ilmu kewirausahaan tersebut.

Selain pembelajaran mengenai produksi tersebut bisa dikembangkan dengan jika ada diantara narapidana yang sejak awal memiliki keterampilan dalam berwirausaha dengan demikian bisa dipelajari dengan mudah bukan hanya malah produksi namun juga bagaimana manajemen mengenai kewirausahaan yang akan di bentuk dan juga di kembangkan mengenai pembelajaran manajemen dalam berwirausaha diberikan juga bimbingan yang akan bisa di berlakukan untuk membentuk suatu usaha mengenai langkah awal, pemilihan dan pembelian bahan baku, proses pembuatan, sampai pemasaran , dan juga cara bagaimana membangun hubungan baik dengan pelanggan dengan cara pelayanan dan produk yang baik.

Pengetahuan wirausahaan yang akan diberikan Pelatihan keterampilan kewirausahaan diberikan setiap hari Senin sampai Kamis pukul 10.00-12.00.

Keterampilan tersebut diantaranya membuat sandal jepit, membuat miniatur rumah adat, membuat aquarium kaca, dan juga pangkas rambut khusus pria. Produk hasil keterampilan ini dipamerkan di galeri lapas dan diperjualbelikan. Kadang pihak lapas

juga memasarkan produk keluar bila ada pameran. Selama ini pendidikan wirausaha diberikan bila ada Kemauan dari narapidana atau tahanan dan saat tidak ada kegiatan lain seperti kunjungan akan diberikan jadwal ataupun latihan free bagi yang ingin belajar.

DAMPAK DAN MANFAAT

mempelajari mengenai produksi akan diberikan pengetahuan bagaimana cara untuk membuka usaha dengan mempelajari ilmu kewirausahaan yang mempelajari manajemen kewirausahaan yang diharapkan ketika selesai menjalani masa hukumannya dapat membuka suatu usaha dengan baik dengan tata cara kewirausahaan yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Dilakukan penelitian untuk mengetahui tata cara kewirausahaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Banyuwangi penelitian yang dilakukan agar mengetahui secara detail mengenai program kewirausahaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Banyuwangi dengan menggunakan metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan kewirausahaan sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di Lapas Kelas II A Banyuwangi.

Hasil penelitian ini menggambarkan kondisi narapidana berdasarkan usia, delik kejahatan, agama, dan pendidikan. Di samping itu dipaparkan metode pendidikan kewirausahaan yang selama ini diterapkan di lapas ini memiliki Tahapan penelitian dimulai dengan studi lapangan untuk identifikasi karakteristik narapidana yang meliputi pendidikan, agama, usia, delik kejahatan, dan minat usaha. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa minat usaha. Dari mereka yang memilih usaha dagang, menceritakan bahwa sebelum mereka di lapas, mereka (keluarga) sudah memiliki usaha dagang serta pendidikan kewirausahaan yang mereka dapat di lapas memberikan motivasi untuk membuka usaha nantinya.

Selain itu juga dilakukannya penelitian ini untuk membuat dan mengetahui apa saja yang dilakukan tata cara kewirausahaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Banyuwangi dari awal pembahasan mengenai awal kewirausahaan hingga manajemen kewirausahaan tersebut yang dilakukan untuk sebagai bekal bagi narapidana agar dapat mendapatkan bekal berwirausaha untuk bisa di terapkan ketika selesai menjalankan masa hukumannya, agar bertujuan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

REFERENSI

Hana, Nina Afifah. *Program Pembentukan Perilaku Wirausaha Narapidana Di Lapas Kelas II A Sleman* (online), tersedia di: <http://eprints.uny.ac.id/102241021.pdf>, (14 januari 2019)

Republik Indonesia. "Undang-undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan Pasal 12.

Alma, Buchari. (2007). *Kewirausahaan, edisi revisi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Kasmir. (2007). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa
- Arikunto (2013) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Buchari. (2013) *Kewirausahaan Penuntun Perkuliahan untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta
- Suryana. 2013. *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi Empat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rust, Roland T., Katherine N. Lemon, and Valarie A. Zeithaml. 2004. Return on Marketing: Using Customer Equity to Focus Marketing Strategy. Vol 68 No. 1.
- Mariza Shabastian dan Hatane Samuel. 2013. Pengaruh strategi harga dan strategi produk terhadap brand loyalty di Tator Cafe Surabaya Town Square. *Jurnal Manajemen Pemasaran* Vol. 1, No. 1.
- Ni Luh D. I. D. S. 2013. *Elemen visual kemasan sebagai Strategi komunikasi produk*. *Jurnal Komunikasi Profetik* Vol. 6, No. 1
- Varadarajan, P. Rajan and Anil Menon. 1988. Cause-Related Marketing: A Coalignment of Marketing Strategy and Corporate Philanthropy. Vol 52 No. 3
- Amstrong, Gary & Philip, Kotler (2002). *Dasar-dasar pemasaran*. Jilid 1, Alih Bahasa Alexander Sindoro dan Benyamin Molan. Jakarta: Penerbit Prehanlindo
- Swastha, Basu. (2005). *Azas-azas marketing (2nd ed)*. Yogyakarta : Akademi Keuangan dan Bisnis
- Widharta, Willy Pratama dan Sugiono Sugiharto. 2013. Penyusunan Strategi Dan Sistem Penjualan Dalam Rangka Meningkatkan Penjualan Toko Damai. *Jurnal Manajemen Pemasaran Petra* Vol. 2, No. 1